



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Ketika melakukan praktik kerja magang, penulis ditempatkan pada *Floor Director* yang berada dibawah naungan Divisi *Production*. Awal bertugas menjadi *floor director*, penulis ditugaskan di berbagai program acara non-drama untuk mengetahui seluk-beluk program acara televisi terlebih dahulu. Kemudian penulis ditempatkan pada program Hitam Putih saja karena menurut *supervisor floor director* penulis cocok dengan program acara tersebut.

Dalam setiap eksekusi program acara, penulis bertugas untuk membantu *floor director* senior yang dibimbing oleh supervisor penulis, Wirawan Harvy. Selain itu penulis bekerja sama dengan tim *floor director* lainnya, yaitu Fajar Hakiki, Izumi Hendaradi, Imade alliet, Yuri Waskito, Jessica Natasha, dan masih banyak lagi.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Pada awal bergabungnya penulis dengan divisi *Floor Director*, Harvy memperkenalkan dasar-dasar menjadi *floor director* sekaligus memperkenalkan tim divisi *floor director*. Selanjutnya penulis diberikan jadwal kerja selama seminggu di beberapa program acara Trans 7. Menurut Harvy dengan ditempatkan di berbagai program acara, penulis dapat mengetahui dan mengenal divisi produksi secara keseluruhan sehingga kedepannya penulis dapat mengetahui program acara mana yang cocok bagi penulis.

Ketika membantu eksekusi acara, penulis membantu *floor director* senior menjadi *FD backstage*. *FD backstage* relatif mudah dilakukan oleh penulis yang merupakan orang baru di divisi produksi. Dengan menjadi *FD*

Backstage penulis berkesempatan mengenal lebih jauh kru program acara dikarenakan FD *backstage* bergerak *mobile* (bebas).

Selanjutnya setelah diberi bekal berupa dasar-dasar FD dan mengenal tim kerja lapangan, penulis melakukan tugas layaknya *floor director* senior ketika menjalankan tugas namun hanya sebatas menjadi FD *Backstage*. Mulai dari menjemput artis dari belakang panggung, memberi motivasi bagi artis yang gugup ketika berhadapan dengan kamera, mempersiapkan peralatan penunjang (contohnya *handy talky*, *belt pack*, dll) yang dibutuhkan untuk *on-cam*, hingga memberikan aba-aba untuk menarik artis untuk kembali ke belakang panggung. Semua kegiatan yang dilakukan dalam bertugas diatur dalam *rundown* (jadwal acara) sehingga semua rencana terstruktur dan tidak melenceng. Ketika bertugas menjadi FD, penulis menggunakan *handy talkie* dan *earpiece* sebagai alat komunikasi antar tim. Biasanya saluran *handy talkie* tim produksi berbeda dengan *tim sound*. Hal ini agar lebih terorganisir ketika eksekusi berlangsung.

Sebelum *on air*, seorang FD harus sudah datang dan langsung mengecek kesiapan kru. Biasanya tim *Production Assistant* (PA) memberikan *rundown* yang akan dieksekusi kepada *kameramen*, *sound*, tim kreatif, dan FD. Selanjutnya ketika semua kru sudah memegang *rundown*, seorang produser memanggil semua kru untuk melakukan pengarahan agar ketika syuting berlangsung tidak ada kesalahpahaman membaca naskah. Selesai pengarahandan artis siap, semua kru menuju posisinya masing-masing untuk melakukan syuting.

Dengan demikian tugas seorang *floor director* dilakukan ketika proses produksi dan pra-produksi walaupun dalam proses pra-produksi seorang FD hanya memiliki sedikit andil dalam pra-produksi, sehingga ketika acara selesai seorang FD berarti telah selesai menjalankan tugasnya. Berbeda dengan divisi PA yang ikut serta dalam paska produksi yang masuk dalam proses editing.

Seorang *floor director* biasanya tidak menetap dalam suatu program acara. Jika hari ini ia bertugas di acara Hitam Putih mungkin esoknya ia akan bertugas di acara Bukan Empat Mata. Seorang FD di-rolling (bergiliran) supaya setiap anggota dapat merasakan pengalaman yang sama dan tidak monoton, dengan begitu pengalaman yang didapat semakin beragam pula.

Setiap minggunya anggota FD mendapat jadwal tugas untuk seminggu kedepan. Hal dilakukan agar tugas yang akan dilakukan dapat terstruktur dan tidak tumpang tindih. Biasanya dalam sehari seorang FD hanya bertugas pada satu syuting program acara sama seperti PA, *creative*, kameraman, produser, dan sebagainya.

Berikut adalah penjelasan mengenai tugas-tugas yang dilakukan oleh penulis selama beberapa bulan menjadi *floor director* pada beberapa program acara televivi non-drama Trans 7 :

Tabel 3.1 Kegiatan Penulis

Minggu Ke -	Pekerjaan Yang Dilakukan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Perkenalan lingkungan kerja <i>floordirector</i> • Penjelasan profesi magang yang akan dipraktikan • Berkenalan dengan anggota tim program ALKISAH (Alhamdulillah Kita Sahur) • Melakukan <i>briefing</i> terhadap artis di belakang panggung • Menjadi <i>floor directorbackstage</i> pada program ALKISAH (Alhamdulillah Kita Sahur)
2	<ul style="list-style-type: none"> • Berkenalan dengan anggota tim program Hitam Putih, tim program Tanpa Kata, dan tim program Haviz Quran • Melakukan proses <i>taping</i> program Haviz Quran

	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan <i>live</i> program Hitam Putih dan Tanpa Kata • Menyiapkan artis dari belakang panggung untuk <i>on-camp</i> pada program Hitam Putih dan Tanpa Kata • Menjadi <i>floor director backstage</i> pada program Hitam Putih • Menjadi <i>floor director audience warmer</i> pada program Tanpa Kata dan Haviz Quran
3	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan <i>taping</i> program Tanpa Kata • Melakukan <i>live</i> acara program Hitam Putih dan ALKISAH (Alhamdulillah Kita Sahur) • Menyiapkan artis dari belakang panggung untuk <i>on-camp</i> pada program Tanpa Kata dan program Hitam Putih • Menjadi <i>floor director backstage</i> pada program Hitam Putih, ALKISAH dan Tanpa Kata
4	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan <i>taping</i> pada program Indonesia Lawak Klub (ILK) • Melakukan <i>live</i> pada program Hitam Putih dan program Tabuh • Menyiapkan artis dari belakang panggung untuk <i>on-camp</i> pada program Hitam Putih • Menjadi <i>floor director backstage</i> pada program Hitam Putih dan Tabuh
5	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Taping</i> program Haviz Quran • Menyiapkan artis dari belakang panggung untuk <i>on-camp</i> pada program Haviz Quran • <i>Live</i> program Redaksi Pagi dan Redaksi Siang • Mengecek kelengkapan naskah untuk program Redaksi Pagi

6	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan <i>live</i> pada program Redaksi Sore dan Redaksi Malam • Menyiapkan penyiar berita untuk <i>on-cam</i> • Menjadi <i>floor director leader</i> pada program Redaksi Malam
7	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan <i>live</i> pada program Redaksi Sore dan Redaksi Malam • Menyiapkan penyiar berita untuk <i>on-cam</i> • Menjadi <i>floor director leader</i> pada program Redaksi Malam • Mengikuti evaluasi dengan supervisor <i>floor director</i> beserta anggota <i>floor director</i> lainnya
8	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan <i>taping</i> pada program Indonesia Lawak Klub (ILK) dan program Tanpa Kata • Melakukan <i>live</i> pada program Hitam Putih dan Redaksi Pagi • Menjadi <i>floor director backstage</i> pada program Hitam Putih • Mengikuti evaluasi dengan supervisor <i>floor director</i>

UMMN

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam proses produksi acara, terdapat prosedur dalam pelaksanaan proses eksekusi. Penulis sebagai *floor director* bertanggung jawab untuk mengatur jalannya proses produksi sesuai dengan naskah yang dibuat. Tahapan produksi televisi memiliki *standard operation procedure* (SOP) yang terdiri dari pra-produksi, produksi, dan paska produksi (Lamintang, 2013, h.51). Tahapan-tahapan tersebut merupakan struktur atau alur yang digunakan supaya pelaksanaan syuting menjadi terstruktur sampai ditayangkan bagi penonton.

Berikut penjelasan mengenai proses pra produksi, produksi, dan paska produksi pada acara televisi:

A. Proses Pra Produksi

Proses ini merupakan tahapan awal pada sebuah program acara (per episode). Tahap pra produksi merupakan tahap yang sangat rumit dan membutuhkan pemikiran kreatif, mulai dari pengumpulan ide, mencari atau menghubungi narasumber, membuat naskah, hingga menggali informasi untuk dijadikan konten. Tahapan ini biasanya dipegang oleh divisi *creative* karena tahapan ini membutuhkan orang-orang yang memiliki pemikiran terbuka dan berwawasan luas untuk menyediakan konten yang disukai penonton di rumah. Tahap ini merupakan tahap *brainstorming*, yaitu membuat atau menentukan detail konsep bersama-sama dengan produser dan tim kreatif (Lamintang, 2013, h.53) selain itu terdapat juga tahap *coordination*, yaitu melakukan koordinasi dengan kelompok pendukung teknis meliputi:

kameramen, audioman, lightingman, dan lain-lain menyangkut konsep acara dan kebutuhan peralatan produksi (Lamintang, 2013, h.53).

Walaupun tim *creative* melakukan tahap pra produksi namun ketika proses produksi berlangsung mereka dituntut untuk mengarahkan tim produksi agar konten yang sedang diproduksi sesuai dengan konsep yang diinginkan. Karena itulah tugas seorang anggota *creative* merupakan hal yang krusial dan menyenangkan jika kita memiliki jiwa petualang.

Beda divisi berbeda pula tugas yang diemban. Jika tim *Creative* menentukan konten yang dibuat, tim *Production Assistant* (PA) akan menyusun naskah agar dapat dieksekusi oleh tim Produksi, dalam hal ini seorang PA harus mempersiapkan peralatan teknis agar acara dapat berjalan, mulai dari mempersiapkan *walkie talkie, laptop, card reader*, dan sebagainya. Pada tahapan ini penulis tidak melakukan kegiatan apapun karena proses pra produksi bukan bagian dari tugas *floor director*.

B. Proses Produksi

Setelah perencanaan dan penyusunan konten telah selesai dilakukan maka saatnya tim produksi melakukan tugasnya yaitu mengeksekusi acara sesuai dengan instruksi yang diberikan. Pada tahapan ini kekompakan tim merupakan hal mutlak agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika proses syuting berlangsung. Koordinasi yang tepat dan kerjasama adalah tonggak tim produksi. Pada tahapan ini produser berkoordinasi dengan kru untuk menentukan tata letak kamera ketika melakukan gladi bersama FD (Lamintang, 2013, h. 53).

Pada tahapan ini penulis banyak berperan aktif dalam proses pelaksanaan sebagai *floor director*, karena di bagian inilah divisi *floor director* berperan. Ketika pelaksanaan proses produksi, penulis melakukan tugas sebagai seorang FD *backstage* seperti yang telah

dijelaskan di atas. Ada beberapa aturan ketika menjadi *FD backstage*, di antaranya

1) Mengatur waktu (Timing)

Dalam tugasnya, *FD backstage* berperan seperti *timekeeper* (penjaga waktu) yang mengatur agar waktu yang disediakan mencukupi ketika proses produksi berlangsung, contohnya mengatur waktu agar artis tidak membuang waktu ketika proses syuting berlangsung, misalnya ada dikasus penyanyi Cita-Cita pada acara Hitam Putih yang terlalulama melakukan *briefing* karena erpakainya untuk melakukan *briefing* bintang tamu.

Untuk itulah seorang *floor director* diharuskan mampu mengatur waktu agar sesuai dengan rencana awal.

2) Mengatur keluar-masuk artis ketika *on cam*

Pada bagian ini *FD backstage* dituntut untuk memahami konten yang ada di naskah. Di sinilah koordinasi amat berperan penting ketika seorang *FD backstage* bertugas mengatur keluar-masuk artis pada suatu program. Contohnya seperti acara Hitam Putih episode "Takbirannya Hitam Putih", seorang *floor director backstage* harus memberi aba-aba kepada artis kapan waktunya artis tersebut masuk ke panggung (*stage*), jika tidak adanya aba-aba artis akan bingung dan mungkin acara akan berantakan karena tidak sesuai seperti yang direncanakan.

3) Koordinasi dengan kru *floor director* dan kru lain

Bagian koordinasi merupakan bagian terpenting karena setiap kru harus mengetahui apa yang terjadi di studio. Biasanya setiap kru diberikan sebuah *handy talkie* (HT)

sebagai alat komunikasi satu sama lain, *handy talkie* ibarat mata kedua bagi kru ketika proses syuting berlangsung. Karena melalui *handy talkie* kru dapat mengetahui keadaan di studio.

C. Proses Paska Produksi

Dalam tahapan terakhir ini, tim acara biasanya melakukan evaluasi membahas kendala dan hal teknis ketika proses produksi berlangsung bersama produser dan kru pendukung teknis lainnya (Lamintang, 2013, h.53). Dalam proses ini penulis tidak diizinkan untuk mengikuti evaluasi tim karena hal tersebut bersifat internal. Dengan demikian penulis tidak mengetahui apa yang terjadi ketika evaluasi berlangsung karena evaluasi tim tersebut bersifat tertutup. Hasil syuting yang dilakukan pada tahap produksi masuk ke tahap *editing* (bila dibutuhkan) hingga akhirnya siap untuk disiarkan stasiun televisi (Lamintang, 2013, h.53).

Untuk divisi *Floor Director* (FD) biasanya akan ada *meeting* rutin untuk membahas kinerja tim FD dan sebagai ajang bercengkerama sesama tim agar lebih saling mengenal satu sama lain. Pada bagian ini penulis diikutsertakan dalam *meeting* FD, sehingga tidak ada perbedaan antara penulis yang sedang magang dengan tim senior FD.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalankan praktik kerja magang sebagai *floor director*, penulis mengalami beberapa kendala, seperti

- 1) Kecenderungan anggota tim FD yang bingung harus memberikan tugas apa pada penulis ketika produksi berlangsung, sehingga terkadang penulis membantu divisi lain agar tidak berdiam diri saja. Contohnya penulis membantu divisi *production assistant* (PA) dengan

memasangkan *clip on* kepada artis. *Clip on* adalah mikrofon khusus yang biasanya diletakkan tanpa terlihat.

2) Artis yang terkadang menghilang ketika hendak *on cam*. Contohnya dalam suatu program acara Hitam Putih artis Cita Citata menunggu gilirannya dipanggil kedepan panggung namun karena bosan menunggu, ia akhirnya pergi (sekedarnya keluar dari studio) tanpa memberi tahu FD *backstage*. Pada saat inilah seorang FD *backstage* dituntut untuk mengulur waktu selagi mencari artis yang sedang pergi entah kemana.

3) Kurangnya komunikasi akibat acara yang riuh karena kekurangan kru. Contohnya pada program Hitam Putih episode “Menjelang Hari Raya Idul Fitri” kala itu banyak diantara kru telah cuti bersama menjelang hari raya dengan demikian terjadi kekosongan tim pada program acara tersebut, sehingga adanya tumpang tindih pekerjaan ketika syuting berlangsung.

3.3.3 Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

Untuk mengatasi kendala diatas maka penulis melakukan beberapa hal, diantaranya

1) Sebelum dimulainya acara penulis mengikuti proses *briefing* agar tugas dan peran yang dilakukan dapat disalurkan ketika proses produksi.

2) Bernegosiasi dengan artis ketika mereka hendak meninggalkan tempat walaupun hanya sekedar pergi ke toilet.

3) Jaga komunikasi antar tim agar tercipta koordinasi yang kuat.